

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia saat ini dalam memberantas kebodohan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Islam, pendidikan juga dianggap hal yang sangat penting dilakukan, seperti firman Allah dalam Surah At- Taubah Ayat 122 yang berbunyi :

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjagadirinya.

Bentuk pendidikan tersebut pun bermacam - ragam, yaitu pendidikan yang bersifat umum dan juga pendidikan agama pada khususnya. Dalam bidang pendidikan agama juga terdapat beberapa sub – sub bagian di dalamnya, salah satunya adalah Pendidikan Akhlak. Di setiap lembaga pendidikan ataupun lembaga non pendidikan, adalah merupakan salah satu disiplin ilmu, yang mutlak diterapkan kepada setiap peserta didik. Di dalam sekolah, orang yang sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik adalah guru. Baik pendidikan secara umum maupun pendidikan

agama. Dan dapat disimpulkan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang peserta didik. Dalam bidang pendidikan agama juga terdapat beberapa sub – sub bagian di dalamnya, salah satunya adalah Pendidikan Akhlak. Pendidikan Akhlak sangat penting dengan mengingat bahwa pada umumnya, peserta didik sangat membutuhkan penerapan pengetahuan keagamaan yang kemungkinan besarnya dapat mengarahkannya kepada kesadaran pribadi serta perbaikan akhlak dirinya¹

Akhlak yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.

Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Yang artinya :“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung” (QS. Al-Qalam: 4)²

Dalam terjemahan kitab Ta’limul Muta’allim pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Yaitu “Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari

¹Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitikan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 36
Suyanto dan Asep Jihad, (2013),

²Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 33

akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda „Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing“, sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat”. Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fiqh dan keutamaannya, salah satu baginnya menjeaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu “Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak”.³

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajari ilmuakhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, di penghujung tahun 2022 marak terjadi kasus – kasus yang mengarah kepada kerusakan moral dan penurunan nilai – nilai akhlak yang dilakukan oleh sejumlah pelajar, khususnya di wilayah Percut Sei Tuan. Salah satunya adalah terdapat di MTs AL- JAM'İYATUL WASHLIYAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG, ada beberapa siswa yang pernah terlibat kasus – kasus yang berkaitan dengan kerusakan moral dan penurunan nilai – nilai akhlak tersebut. Seperti sering terjadinya kekerasan, tawuran, tindakan bullying antara sesama teman, kasus penyalahgunaan narkoba, ikut serta dalam aksi geng motor yang meresahkan masyarakat dan masih banyak lagi. Hal ini terjadi tentu bukan tanpa alasan, sudah pasti banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku – perilaku tersebut.

³Abdul Majid, Dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, hal. 101

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, tentu berbagai pihak diperlukan untuk membantu, tidak hanya dari lingkungan keluarga, melainkan lingkungan sekolah juga lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai apa saja yang dilakukan oleh pihak Madrasah khususnya MTs AL-JAM'İYATULdan lebih khususnya guru – guru Akidah Akhlak dalam mengatasi hal tersebut. Hal ini lah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai apa yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru – guru dalam mengatasi permasalahan – permasalahan tersebut dan mengangkat nya ke dalam skripsi peneliti yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa/I Di MTs AL- JAM'İYATUL WASHLIYAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak siswa/I di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana kondisi akhlak siswa di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan dalam guru akidah akhlak untuk membina akhlak siswa/I di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak siswa/I di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pembinaan akhlak siswa/I di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
- b) Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang gurubukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadisuri tauladan yang baik kepada siswanya.
- c) Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi yang salah tentang judul yang akan di teliti, peneliti menjelaskan istilah dan batasannya dalam upaya mengarahkan pembahasan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*).

2. Pembinaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah proses, dan perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, Tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih Baik.⁴

3. Akhlak

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan

⁴Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 751

hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.⁵

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa/i di MTs Al- Jam'iyatul Washliyah. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang dimiliki kesamaan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi Rosna Leli Harahap yang berjudul “ Peran Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Mts swasta Al- Ulum Medan”. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan islam dalam membina akhlak siswa di MTs swasta Al-Ulum Medan. Sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Hal ini terlihat dari metode-metode yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan keteladanan, teguran, pembiasaan, berpakaian islam, sopan, jadi pemimpin, serta member arahan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kewajibannya sebagai insan kamil. Akhlak siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan dikategorikan cukup baik.⁶

Kedua, Skripsi Dede Kuspermadi yang berjudul “ Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Tembilahan”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa menerapkan pembinaan akhlak yang berada di SMPN 1 Tembilahan pada saat ini sudah

⁵Nasharuddin, (2015), *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. RajaGrafindi Persada, hal. 206-207

⁶Nipah Abdul Halim, (2000), *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 8-9

banyak ditemukan beberapa penyimpangan terkait dengan akhlak peserta didik baik itu disekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti melawan terhadap guru berkata yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa metode yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Tembilahan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti, pembiasaan dalam membaca doa dan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, menghormati dan patuh terhadap orang tua dan guru, melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat melatih mental dan akhlak peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi.⁷

Ketiga, Skripsi Atiyah Hikmah yang berjudul "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP NEGERI 2 CIPUTAT". Kesimpulan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Agama Islam, dan untuk mengetahui akhlak siswa SMP Negeri 2 Ciputat, serta untuk mengetahui peranan pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 2 ciputat. Yang dimaksud pendidikan Agama Islam disini adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang secara sadar, sistematis, membimbing, mengasuh, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik melalui ajaran Agama Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah suatu cara untuk membentuk mental siswa agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.

G. Sistematika Penulisan

⁷Zubaedi, *Op Cit*, hal. 66

Dalam menyusun proposal ini, agar dalam pembahasan terfokus pada permasalahan dan tidak melebar kepada masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis membahas tentang Landasan Teori yang penulis gunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Uji Keabsahan Data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis membahas tentang Laporan Hasil Penelitian yang sudah penulis teliti.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis membahas tentang Kesimpulan dan Saran dari skripsi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status sosial khusus. Menurut Soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.¹

Guru adalah pendidik yang merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Tuhan, khalifah di bumi dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Menurut Nazarudin Rahman guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan menurut

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751

Daryanto guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.²

Disamping itu, Nurdin dan Usman dalam bukunya “Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum” mengemukakan pengertian guru adalah “seseorang yang bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa-siswinya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi” selanjutnya juga Devies, menyatakan bahwa guru adalah : “pembinaan dan pengarah, yang mengemudikan perahu dan dari mana perahu tersebut berasal dari guru atau dari siswa yang belajar.³

Dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. ⁴

² www.materibelajar.id/2016/01/defenisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html. diakses pada hari Rabu tanggal 14 Desember 2016 jam 09:30 WIB.

³Nurdin, dkk. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hlm. 1

⁴ Devies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Press, 2005), hlm. 31

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi yang sangat mulia sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didiknya serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarka tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai.⁵

Guru harus berpandangan luas dan memiliki kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Di dalam tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi professional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya. Seorang guru professional yang diharapkan sebagai pendidik adalah :

- 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap,

⁵ Zubaedi, *Op, Cit.* hlm. 67

- 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan pandangan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK,
- 3) Guru yang mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain,
- 4) Guru yang memiliki etos kerja yang kuat,
- 5) Guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir,
- 6) Guru yang berjiwa professional yang tinggi.⁶

B. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, jabatan guru memiliki banyak tugas. Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk

⁶*Ibid.*, hlm. 4-6

mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati.⁷

Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Menurut Asy Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa :
“Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak.”⁸

Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti : shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian,

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 221

⁸ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqiim, 2004), hlm. 26

menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.

- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, temantemannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
- f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
- g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mampu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlihatkan sikap murah hati “bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan”.⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 26

C. Membina Akhlak Siswa

1. Pengertian Membina Akhlak Siswa

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia membina adalah mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna. Membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.¹⁰

Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1 membina adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan Menurut Thoha pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

Jadi membina akhlak adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun dalam hal ini guru dengan menggunakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai perilaku yang lebih baik.

2. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak

¹⁰ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Serba Jaya, tt) hlm. 110

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian dari ajaran islam. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di samping hal-hal di atas, pembinaan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, diantaranya :

- 1) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh.
- 2) Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang bias berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- 4) Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT.

- 5) Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak- hak persahabatan tersebut.
- 6) Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- 7) Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.¹¹

Menurut Sudarsono, pembinaan akhlak bertujuan menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Sudarsono juga mengungkapkan bahwa tujuan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak, yakni terhindarnya anak-anak dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan pada anak.¹²

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan-pendidikan formal lainnya, karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Disini tampak bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie Al-Kattani dkk.* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 28

¹² *Ibid.*, hlm. 149

Jadi, tujuan pembinaan akhlak adalah agar manusia berada di jalan yang lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, senantiasa beriman dan beramal sholeh, mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT dan senantiasa dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesamanya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Cara Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam membina akhlak siswa, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa yang akan diajarkan dan disampaikan. Kemudian guru memilih cara atau metode yang tepat sehingga proses pembinaan berjalan efektif dan efisien. Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, diantaranya dengan memberikan contoh yang baik (keteladanan), memberikan nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memberikan hadiah dan hukuman.¹³

a). Keteladanan

Dalam proses pembentukan Akhlak pada anak dapat dilakukan melalui keteladanan, yang tercermin dalam sikap, gerak, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Sehingga apabila anak melihat contoh secara langsung dari pendidik, maka ia akan ikut menampilkan apa yang ia

¹³Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.

lihat dalam pergaulan bersama dengan teman-teman sekolahnya. Pemberian teladan yang baik telah dicontohkan oleh figur kita Nabi Muhammad SAW, Rasulullah SAW adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal keduniaan. Meneladani Rasulullah SAW merupakan kewajiban setiap muslim hingga hari perhitungan nanti.

Jadi, pembinaan akhlak melalui teladan yang baik merupakan cara yang dipandang cukup efektif, hal ini bukan hanya berdasarkan teori, akan tetapi telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Cara ini dipandang cukup baik karena anak sangat senang meniru apa ada di sekitarnya dan apa yang dilihatnya.

b). Nasihat

Cara pembinaan akhlak dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasihat dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya piker anak-anak. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu akan menggugah untuk mengenalkan akhlak yang baik.¹⁴

c). Pembiasaan

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan dalam pembentukan akhlak. Pembiasaan diri sejak usia dini,

¹⁴ *Ibid*, hlm. 18

untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.

Guru harus membiasakan anak untuk mewaspadai penyimpangan- penyimpangan yang akan membiasakan pada tingkah laku negatif. Proses penanaman nilai akhlak masa pembentukan kebiasaan menjadi sangat urgen untuk dicermati, sehingga betul-betul merupakan proses penyiapan mental anak dalam menciptakan integrasi moral generasi yang akan datang. Anak harus dibiasakan melakukan amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan) yang merupakan dasar-dasar pokok agama Islam dalam mengontrol opini umum.¹⁵

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Kebiasaan adalah suatu tinglah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

d). Hadiah

Hadiah, sebarangpun kecilnya, meninggalkan bekas yang tidak sedikit dalam diri orang yang menerimanya. Setidaknya ia merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati. Tidak dapat disangsikan bahwa tabiat manusia senang mendapat pujian. Yang terbaik bagi manusia

¹⁵ *Ibid*, hlm. 135

adalah mendidik dirinya untuk tetap melakukan pekerjaan walaupun tidak mendapat pujian. Jika mendapat pujian maka itu kebaikan dan keberkahan, dan cahaya di atas cahaya. Hadiah dapat dipakai dalam proses pembinaan akhlak berguna untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan akhlak.

e). Hukuman

Hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Tujuan singkat memberikan hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan panjang adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar. Jadi menumbuhkan kesadaran pribadi. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman, Hendaknya diterapkan dengan bijaksana.

D. Macam-macam Akhlak

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak yang Baik)
 - a. Ikhlas (berbuat semata-mata karena Allah).
 - b. Tawakkal (berserah diri kepada Allah).
 - c. Syukur (berterima kasih atas nikmat Allah).
 - d. Sidq (jujur/ benar).
 - e. Amanah (dapat dipercaya).
 - f. Adl (adil).
 - g. Afw (pemaaf).

- h. Wafa^{ah} (menepati janji).
- i. Iffah (menjaga kehormatan diri).
- j. Haya^{ah} (punya rasa malu).
- k. Syaja^{ah} (berani).
- l. Shabr (sabar).
- m. Rahmah (kasih sayang).
- n. Sakha^{ah} (murah hati).
- o. Ta^{awun} (penolong).
- p. Iqtisad (hemat).
- q. Tawadlu^{ah} (rendah hati).
- r. Muru^{ah} (menjaga perasaan orang lain).
- s. Qana^{ah} (merasa cukup dengan pemberian Allah).
- t. Rifq (berbelas kasih).¹⁶

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

1. Faktor Internal

Faktor Internal ini meliputi beberapa hal berikut :

1) Agama.

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di

¹⁶ Didiek Ahmad Supadie., *Sarjuni. Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 224

dalam agama. Oleh karena itu pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.

2) Tingkah laku.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik berakhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar.¹⁷

3) Insting dan naluri

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginannya merupakan riak saja. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.¹⁸

¹⁷ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 27-28

¹⁸ *Ibid*, hlm. 110

4) Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki dan nafsu yang lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas ke mana ia mau.

5) Adat Istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubakan kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya dikatakan modern, tetapi lingkungan yang bersifat primitive bisa berubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, ia dapat mengubahnya.

6) Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat

perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini meliputi beberapa hal berikut :

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawahnya.¹⁹

b. Lingkungan Pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan.

Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal :

1) Keluarga/Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman- pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

¹⁹ Ibid, hlm. 155

2) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perikunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. contoh yang paling nyata adalah penggunaan bahasa.

3) Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja

Lingkunga sekolah atau tempat kerja, di mana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat kerja yang menetapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang lain.²⁰

²⁰ M. Imam Pamungkas, Op.,Cit, hlm. 28-30